

Trauma Dan Penolakan Identitas Tokoh Alie Dalam Film “Rumah Untuk Alie”

Radita Ayu Meilani^{1*}, Anas Ahmadi²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

e-mail: 24020074057@mhs.unesa.ac.id^{1*}

Riwayat Artikel

Dikirim : 21 November 2025
Direvisi : 02 Januari 2026
Diterima: 02 Januari 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji trauma psikologis dan penolakan identitas yang dialami tokoh Alie Ishala Samantha dalam film Rumah untuk Alie. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data diperoleh melalui penayangan film secara berulang untuk mengidentifikasi dialog, adegan, dan unsur visual yang berkaitan dengan kekerasan emosional, rasa bersalah, serta penolakan diri. Data kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu dan dianalisis dengan teori Stages of Recovery Judith Herman, hierarki kebutuhan Abraham Maslow, dan teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma Alie terbentuk karena penolakan keluarga yang terus-menerus dan membuatnya kehilangan rasa aman. Kondisi ini mendorong krisis identitas yang tampak melalui rendah diri, keterasingan, dan kecenderungan menyalahkan diri. Pemulihan mulai terlihat ketika Alie memperoleh dukungan sosial di luar keluarga yang memberinya penerimaan dan membantu membangun kembali konsep diri. Temuan ini menegaskan pentingnya lingkungan yang aman dan dukungan sosial dalam proses pemulihan korban kekerasan emosional dalam keluarga.

Kata Kunci: Trauma Psikologis, Penolakan Identitas, Analisis film, Kekerasan Emosional, Keluarga Disfungsional

ABSTRACT

This study examines psychological trauma and identity rejection experienced by Alie Ishala Samantha in the film Rumah untuk Alie. It employs a qualitative approach using content analysis. Data were collected by repeatedly watching the film to identify dialogues, scenes, and visual elements

related to emotional abuse, guilt, and self rejection. The data were then grouped into thematic categories and interpreted through Judith Herman's Stages of Recovery, Abraham Maslow's hierarchy of needs, and Erik Erikson's psychosocial development theory. The findings indicate that Alie's trauma is shaped by persistent family rejection that deprives her of a sense of safety. This condition contributes to an identity crisis marked by low self esteem, feelings of isolation, and a tendency to blame herself. Signs of recovery begin to appear when Alie receives social support outside her family, which provides acceptance and helps her rebuild a healthier self concept. Overall, the study highlights the importance of a safe environment and social support in the recovery process for survivors of emotional abuse within the family.

Keywords: Psychological Trauma, Identity Rejection, Film Analysis, Emotional Abuse, Dysfunctional Family

1. Pendahuluan

Sastra film merupakan bentuk karya sastra modern yang mampu merepresentasikan realitas sosial dan kondisi psikologis manusia melalui perpaduan unsur visual dan naratif. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi yang menghadirkan pengalaman batin, konflik kejiwaan, serta dinamika sosial yang dialami individu. Dalam kajian psikologi sastra, film dipandang memiliki peran yang sejajar dengan karya sastra tulis karena sama-sama menampilkan kompleksitas emosi dan pergulatan batin tokoh secara simbolik dan naratif.

Pendekatan psikologi sastra memungkinkan film dianalisis sebagai teks yang merepresentasikan kondisi kejiwaan manusia, khususnya pengalaman traumatis akibat kekerasan, kehilangan, atau penolakan sosial. Sastra dan psikologi memiliki tujuan yang sama dalam memahami jiwa manusia, meskipun melalui cara yang berbeda. Sastra menyampaikannya melalui penggambaran imajinatif, sedangkan psikologi menelaahnya berdasarkan konsep dan teori ilmiah. Oleh karena itu, analisis film sebagai teks sastra dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai trauma psikologis, baik dari sisi estetika maupun akademik.

Salah satu persoalan psikologis yang sering diangkat dalam film Indonesia adalah trauma akibat kekerasan dalam lingkungan keluarga. Kekerasan emosional yang dialami anak dalam keluarga disfungsi dapat berdampak serius terhadap pembentukan identitas, harga diri, dan kesehatan mental individu. Trauma yang tidak tertangani berpotensi menimbulkan perasaan bersalah, rendah diri, serta penolakan terhadap diri sendiri, yang pada akhirnya memicu krisis identitas.

Film Rumah untuk Alie menampilkan representasi trauma psikologis melalui tokoh utama bernama Alie Ishala Samantha, seorang anak perempuan yang mengalami penolakan dan kekerasan emosional dari keluarganya setelah kematian sang ibu. Film ini tidak hanya menggambarkan penderitaan tokoh secara personal, tetapi juga menunjukkan bagaimana trauma keluarga memengaruhi proses pembentukan identitas individu. Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas konflik batin tokoh Alie, kajian yang secara khusus

mengaitkan trauma psikologis dengan penolakan identitas melalui pendekatan psikologi sastra masih relatif terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada pengungkapan bentuk trauma psikologis yang dialami tokoh Alie, hubungan antara trauma dan penolakan identitas diri, serta dinamika pemulihan psikologis tokoh berdasarkan teori Stages of Recovery Judith Herman, teori perkembangan psikososial Erik Erikson, dan hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami representasi trauma dan identitas dalam karya film Indonesia.

Kasus kekerasan dalam keluarga dan lingkungan sosial menjadi salah satu faktor utama munculnya trauma psikologis pada remaja di Indonesia. Kekerasan fisik, verbal, maupun emosional sering kali meninggalkan luka batin yang dalam dan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian serta kemampuan sosial korban. Akibat dari pengalaman traumatis tersebut, individu dapat mengalami berbagai gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, hingga gangguan stress pascatrauma (PTSD). Menurut (Zummah, 2025) kekerasan dalam rumah tangga berdampak tidak hanya pada kondisi fisik korban, tetapi juga pada perkembangan kepribadian dan kestabilan mental, terutama pada anak-anak yang tumbuh di lingkungan penuh tekanan. Hal serupa di sampaikan oleh (Zahrah & Friantary, 2025) bahwa trauma keluarga yang dialami sejak dini dapat mengacaukan keseimbangan emosional dan menimbulkan perasaan tidak aman, terasing, serta kehilangan makna hidup.

Film "*Rumah untuk Alie*" yang diadaptasi dari novel karya Lenn Liu merupakan salah satu karya sastra film yang menyoroti hubungan antara trauma dan pembentukan identitas. Film ini mengisahkan perjalanan hidup tokoh utama, Alie Ishala Samantha, seorang anak perempuan yang tumbuh dalam keluarga disfungsi dan penuh kekerasan. Sejak kecil, Alie dianggap sebagai pembawa sial karena ibunya, Gianla, meninggal dalam kecelakaan mobil yang juga melibatkan dirinya. Sejak saat itu, sang ayah, Abimanyu, dan empat kakak laki-lakinya memandangnya dengan kebencian dan menyalahkannya atas tragedi tersebut. Hanya Natta, salah satu kakaknya, yang masih memperlakukannya dengan kasih sayang. Lingkungan keluarga yang keras dan penuh penolakan itu membuat Alie kehilangan rasa aman dan harga diri. Ia hidup dalam tekanan batin yang terus-menerus, di mana setiap interaksi keluarga memperkuat luka psikologis yang ia alami.

Pengalaman traumatis yang dialami Alie mencerminkan dua jenis trauma sebagaimana dikemukakan oleh Cavanagh dan Mendatu, yaitu trauma *situsional* dan *intrapsikis*. Trauma situsional timbul akibat peristiwa mendadak yang menimbulkan penderitaan emosional, sedangkan trauma intrapsikis muncul karena tekanan batin yang berasal dari konflik emosional yang tidak terselesaikan. Dalam konteks film ini, trauma situsional Alie muncul dari kecelakaan yang menewaskan ibunya, sementara trauma intrapsikisnya berasal dari kekerasan dan penolakan yang terus ia alami dari keluarga sendiri. Kedua bentuk trauma ini membentuk kepribadian Alie yang tertutup, penuh rasa bersalah, dan berjarak dari lingkungannya.

Kondisi psikologis Alie juga sejalan dengan pandangan (Susanti, 2024) yang menjelaskan bahwa trauma dapat menyebabkan berbagai gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan kepribadian. Individu yang mengalami tekanan emosional berat sering kali menampilkan perilaku abnormal, baik berupa penarikan diri, hilangnya motivasi, maupun penolakan terhadap identitas diri. Dalam kasus Alie, trauma yang tidak pernah disembuhkan membuatnya sulit mengenali dirinya sendiri dan menolak identitasnya sebagai bagian dari keluarga Abimanyu. Ia hidup dalam ketakutan, merasa tidak diinginkan, dan kehilangan kendali atas dirinya. Penolakan ini merupakan bentuk pertahanan psikologis dari rasa bersalah dan luka batin yang mendalam. (Sella et al., 2025) menegaskan bahwa karya

ini juga menggambarkan dominasi patriarki dan ketidakadilan gender yang memperparah penderitaan tokoh utama. Konflik sosial dalam keluarga Abimanyu tidak hanya menunjukkan kekerasan verbal dan stigma, tetapi juga memperlihatkan bagaimana struktur sosial yang patriarkal menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan tidak berdaya. Dalam konteks ini, trauma dan penolakan identitas Alie bukan hanya akibat hubungan personal dalam keluarga, tetapi juga refleksi dari sistem sosial yang menormalisasi kekuasaan laki-laki dan merendahkan perempuan.

Dengan demikian, film *“Rumah untuk Alie”* tidak hanya menghadirkan kisah penderitaan seorang anak yang mencari tempatnya di dunia, tetapi juga menggambarkan dinamika psikologis yang kompleks antara trauma, rasa bersalah, dan pencarian jati diri. Trauma yang dialami Alie merupakan bentuk luka batin yang terus membentuk cara pandangnya terhadap diri dan lingkungannya. Penolakan identitas yang ia alami menjadi manifestasi dari pergulatan batin yang belum terselesaikan. Melalui analisis psikologi sastra, film ini menunjukkan bahwa trauma masa lalu dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan identitas individu, dan hanya melalui penerimaan diri serta lingkungan yang sehat, proses pemulihan dapat terjadi.

Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi bentuk trauma yang dialami Alie, menjelaskan hubungan antara trauma dan penolakan identitasnya, serta menafsirkan dinamika kejiwaan tokoh melalui teori psikologi sastra. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami representasi trauma dan identitas dalam karya film. Secara praktis, hasil analisis ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dampak psikologis dari trauma serta pentingnya dukungan sosial dalam proses pemulihan individu.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengkaji representasi trauma psikologis dan penolakan identitas tokoh Alie dalam film *Rumah untuk Alie*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman makna yang terkandung dalam dialog, adegan, dan unsur visual film, bukan pada perhitungan data secara statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan dinamika psikologis dan sosial yang membentuk karakter Alie secara lebih mendalam dan kontekstual.

Unit analisis penelitian ini mencakup adegan, dialog, perilaku tokoh, serta alur cerita yang merepresentasikan pengalaman trauma dan sikap penolakan terhadap identitas diri. Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama berupa penelusuran literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian melalui sumber akademik seperti Google Scholar. Literatur tersebut digunakan sebagai landasan teoretis dan rujukan pembandingan dalam proses analisis. Tahap kedua dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap film *Rumah untuk Alie*. Film ditonton secara berulang untuk mengidentifikasi adegan dan dialog yang menunjukkan kekerasan emosional, pengalaman traumatis, serta dampaknya terhadap pembentukan identitas tokoh utama. Setiap temuan dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan yang memuat konteks adegan dan respons emosional tokoh.

Analisis data dilakukan secara deskriptif interpretatif. Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan ke dalam kategori tematik seperti kehilangan rasa aman, rasa bersalah, penolakan diri, dan proses pemulihan psikologis. Selanjutnya, setiap kategori dianalisis dengan menggunakan triangulasi teori. Proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan data dengan teori Stages of Recovery Judith Herman, teori perkembangan psikososial Erik Erikson, dan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Perbandingan ini bertujuan

untuk memperkuat keabsahan penafsiran dan memastikan bahwa hasil analisis didukung oleh kerangka teoretis yang relevan.

Selain itu, hasil analisis juga dikaitkan dengan penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa untuk menjaga konsistensi dan ketepatan interpretasi. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang utuh mengenai representasi trauma dan penolakan identitas tokoh Alie serta relevansinya dalam kajian psikologi sastra.

3. Hasil dan Pembahasan

Film *“Rumah untuk Alie”* menggambarkan kisah seorang anak perempuan yang harus hidup dalam lingkungan keluarga yang penuh kekerasan dan penolakan. Tokoh utamanya, bernama Alie Ishala Samantha, adalah anak bungsu yang sejak kecil dicap sebagai pembawa sial oleh keluarganya. Ia dianggap sebagai penyebab kematian ibunya, Gianla, yang meninggal dalam kecelakaan mobil. Sejak peristiwa tragis itu, kehidupan keluarga yang dipimpin sang ayah, Abimanyu, berubah menjadi suram dan penuh amarah. Abimanyu dan keempat anak laki-lakinya sering melampiaskan kemarahan serta rasa kehilangan kepada Alie melalui kekerasan verbal, emosional, bahkan psikologis. Dalam keluarga tersebut, hanya Natta, salah satu kakaknya, yang masih menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada Alie. Bagian awal film menampilkan dengan jelas latar belakang keluarga Alie yang penuh tekanan serta alasan di balik kebencian ayah dan saudara-saudaranya. Penonton diajak melihat bagaimana luka batin dan rasa bersalah yang tidak terselesaikan membuat keluarga Abimanyu menjadi dingin dan kejam. Tragedi kehilangan ibu tidak hanya menghancurkan keluarga itu secara ekonomi, tetapi juga secara emosional. Rumah yang seharusnya menjadi tempat berlindung justru berubah menjadi ruang penuh ketakutan dan kesedihan bagi Alie. Setiap adegan memperlihatkan betapa Alie hidup dalam penderitaan yang seolah tak berujung, baik di rumah maupun di sekolah, di mana ia juga menjadi korban perundungan.

Kondisi tersebut menggambarkan bentuk trauma yang muncul dari kekerasan dalam keluarga. (Imamah & Ahmadi, 2025) menjelaskan bahwa trauma sering kali berakar dari hubungan keluarga yang tidak sehat, di mana anak mengalami perlakuan tidak adil dan kehilangan kasih sayang dari orang tua. Pola ini terlihat jelas dalam diri Alie yang selalu menjadi sasaran kemarahan ayah dan saudara-saudaranya. Kekerasan yang berulang membuat Alie mengalami ketakutan mendalam dan kehilangan kepercayaan terhadap lingkungan terdekatnya. Dari segi psikologis, film ini menunjukkan bagaimana trauma masa kecil dapat membentuk perilaku, pola pikir, dan cara seseorang memandang dirinya sendiri. Rasa bersalah, ketakutan, dan kerinduan Alie terhadap kasih sayang menjadi pusat konflik batin yang terus berkembang sepanjang cerita. (Susanti, 2024) menegaskan bahwa trauma psikologis akibat kekerasan dapat menimbulkan gangguan perilaku seperti depresi, kecemasan, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Gejala tersebut juga tampak pada diri Alie yang sering diam, pasif, dan menunjukkan ekspresi tubuh yang tegang setiap kali menghadapi situasi yang mengingatkannya pada ancaman. Melalui pendekatan psikologi sastra, film ini dapat dibaca sebagai refleksi atas pergulatan batin tokoh utama dalam menghadapi trauma.

Menurut (Khansa & Ahmadi, 2024), psikologi sastra membantu peneliti memahami kondisi kejiwaan tokoh melalui reaksi, dialog, dan perilaku terhadap peristiwa traumatis. Pendekatan ini sangat relevan untuk menelusuri dinamika emosional dan mental Alie, terutama dalam menghadapi pengalaman kekerasan yang berulang. Melalui tokoh Alie, film ini menghadirkan potret nyata tentang anak yang kehilangan rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan diri akibat kekerasan berulang dalam keluarga. Untuk memahami lebih dalam perjalanan batin dan perubahan psikologis yang dialami Alie, pembahasan ini menggunakan

pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini membantu menjelaskan hubungan antara peristiwa-peristiwa dalam film dengan kondisi kejiwaan tokoh utamanya.

Analisis Trauma Penolakan Identitas Berdasarkan Teori Stages of Recovery Judith Herman (1992)

Tahap hilangnya rasa aman (safety)

Data : “*Inget lie, kalo bukan karena lo ibu sudah pasti ada sampai sekarang*”.

Dialog kakak pertama “*Inget Lie, kalo bukan karena lo ibu sudah pasti ada sampai sekarang*” memperlihatkan bentuk tuduhan keras dari keluarga terhadap Alie. Kalimat ini mengandung makna bahwa keluarganya tidak hanya menyalahkan Alie atas kematian sang ibu, tetapi juga menolak keberadaannya sebagai bagian dari keluarga. Tuduhan itu menyebabkan keluarga yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru berubah menjadi sumber ketakutan dan tekanan. Dalam kondisi seperti ini, Alie kehilangan rasa aman baik secara emosional maupun psikologis. Ia tumbuh dalam lingkungan yang tidak mendukung dan penuh penolakan. Menurut teori *Stages of Recovery* yang dikemukakan oleh Judith Herman (1992), tahap pertama pemulihan trauma adalah membangun rasa aman (*establishing safety*). Rasa aman menjadi fondasi utama agar seseorang dapat memulai proses penyembuhan. Namun, dalam kasus Alie, rasa aman tersebut tidak pernah terbentuk. Ia justru hidup dalam suasana yang penuh ancaman verbal dan penolakan emosional. Akibatnya, trauma yang dialaminya terus berkembang dan membentuk luka batin yang mendalam.

Penelitian (Syarifudin & Lestari, 2024) menjelaskan bahwa pengabaian, penolakan, dan perpisahan dengan orang yang dicintai merupakan pengalaman traumatis yang dapat menimbulkan gangguan psikologis pada individu. Temuan ini relevan dengan situasi Alie, yang kehilangan figur ibu sekaligus menghadapi penolakan dari keluarga yang seharusnya memberikan dukungan. Penolakan ini menciptakan trauma berlapis, karena ia tidak hanya berduka atas kehilangan, tetapi juga menanggung rasa bersalah dan kebencian dari orang terdekat. (Syaidah, 2024) dalam penelitiannya tentang ketahanan keluarga juga menegaskan bahwa keluarga yang gagal menyediakan lingkungan aman akan mengancam hak dasar anak untuk tumbuh dan berkembang secara sehat. Rasa aman dalam keluarga berfungsi sebagai pondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan kesehatan mental anak. Ketika faktor tersebut tidak terpenuhi, anak berisiko mengalami kecemasan, ketakutan, dan kesulitan membangun hubungan yang sehat di masa depan. Hal ini sesuai dengan kondisi Alie yang kehilangan rasa aman dan terus hidup dalam tekanan emosional. Selain itu, penelitian (Pradopo, 2023) menyebutkan bahwa korban kekerasan emosional cenderung mengalami trauma kompleks, di mana luka batin bersumber dari pengalaman yang berulang dan tidak terselesaikan. Dalam konteks film *Rumah untuk Alie*, trauma Alie bersifat kompleks karena terjadi terus-menerus dalam lingkup keluarga tanpa ruang pemulihan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap pertama dalam teori Herman, yaitu membangun rasa aman, gagal sepenuhnya dalam kehidupan Alie. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru menjadi sumber trauma dan penolakan identitas. Hilangnya rasa aman ini menjadi awal terbentuknya luka psikologis yang mendalam, yang menghambat Alie untuk tumbuh dan memulihkan dirinya secara emosional.

Tahap pengingat dan kesedihan (Remembrance and Mourning)

Data : “*Alie tau kok Alie yang salah, bikin ibu tidur disini*”

Dialog “Alie tau kok Alie yang salah, bikin ibu tidur di sini” menggambarkan bahwa Alie memandang dirinya sebagai penyebab kematian ibunya. Ucapan tersebut menunjukkan bahwa ia menyalahkan diri sendiri dan hidup dalam rasa bersalah yang mendalam. Dalam situasi ini, Alie tidak hanya mengenang peristiwa traumatis, tetapi juga terus menghidupi kenangan itu sebagai beban yang menekan jiwanya. Ia belum mampu menerima kenyataan atau berdamai dengan masa lalunya. Menurut teori *Stages of Recovery* dari Judith Herman (1992), tahap kedua dalam proses pemulihan trauma disebut *Remembrance and Mourning* atau fase pengingatan dan kesedihan. Pada tahap ini, korban diharapkan dapat mengingat peristiwa traumatis dengan aman, mengekspresikan perasaan sedih, dan mulai melepaskan beban emosional yang tersimpan. Namun, Alie justru terjebak dalam perasaan bersalah dan tidak memiliki ruang untuk mengolah dukanya. Alih-alih menerima kenyataan, ia memilih menyalahkan diri sendiri atas sesuatu yang tidak dapat ia kendalikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Panggabean, 2023) menjelaskan bahwa pada fase pengingatan dan kesedihan, penyintas trauma harus dibimbing untuk mengenali luka batin yang belum terselesaikan. Tanpa pendampingan yang aman, proses mengenang bisa berubah menjadi sumber penderitaan baru. Dalam kasus Alie, ia tidak memiliki dukungan emosional dari keluarga untuk melalui proses tersebut. Setiap kali ia mengingat kematian ibunya, rasa bersalah dan penolakan dari keluarga semakin memperkuat traumanya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Nuruddin, 2020) yang menyebutkan bahwa rasa bersalah (*guilt feeling*) adalah kondisi emosional yang muncul ketika seseorang merasa telah melakukan kesalahan besar dan gagal memperbaikinya. Rasa bersalah yang dibiarkan terus-menerus dapat menimbulkan stres berkepanjangan dan menghambat proses pemulihan diri. Dalam konteks Alie, rasa bersalah yang ia rasakan bukan hanya karena kejadian kecelakaan itu sendiri, tetapi juga karena pandangan keluarga yang menuduhnya. Selain itu, hasil penelitian oleh (Nur et al, 2025) menunjukkan bahwa anak yang menjadi korban kekerasan atau penolakan keluarga sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kesedihan. Mereka cenderung memendam emosi karena takut disalahkan atau tidak dipercaya. Kondisi ini membuat mereka sulit untuk mencapai tahap pemulihan emosional yang sebenarnya. Fenomena ini juga terlihat jelas pada Alie, yang tidak memiliki tempat aman untuk menyalurkan kesedihan dan terus menganggap dirinya sebagai penyebab penderitaan keluarganya.

Dengan demikian, pada fase *Remembrance and Mourning*, Alie masih terjebak dalam lingkaran rasa bersalah dan kesedihan yang tidak terselesaikan. Ia gagal mengubah kenangan traumatis menjadi bagian dari proses penyembuhan, karena tidak ada dukungan yang memungkinkannya untuk menerima dan mengampuni dirinya sendiri. Rasa bersalah yang terus ia pelihara membuatnya sulit melangkah menuju tahap pemulihan berikutnya, yaitu rekoneksi dengan diri dan lingkungannya.

Tahap Rekoneksi dan Integrasi (Reconnection and Integration)

Data : “*gue tau lie kita memang belum lama temenan, tapi bukan berarti lo ga bisa ngandelin gue, gue siap kok jadi tempat cerita buat lo*”.

Dialog “gue tau lie kita memang belum lama temenan, tapi bukan berarti lo ga bisa ngandelin gue, gue siap kok jadi tempat cerita buat lo” menggambarkan titik awal pemulihan diri Alie. Setelah mengalami penolakan dari keluarga dan menyalahkan diri sendiri, Alie akhirnya menemukan seseorang yang mau menerima dan mendengarkannya. Dukungan dari teman barunya menunjukkan bahwa Alie mulai membangun hubungan yang sehat dan mulai

percaya pada orang lain. Menurut teori *Stages of Recovery* yang dikemukakan oleh Judith Herman (1992), tahap terakhir dari proses pemulihan trauma adalah *Reconnection and Integration* atau rekoneksi dan integrasi. Pada tahap ini, individu yang sebelumnya mengalami trauma mulai menghubungkan kembali dirinya dengan lingkungan sosial, membangun kepercayaan, dan mengembangkan identitas baru yang lebih utuh. Dalam kasus Alie, dukungan teman barunya menjadi simbol bahwa ia mulai pulih. Ia tidak lagi hidup dalam penyesalan, melainkan mulai membuka diri terhadap hubungan sosial yang positif.

Penelitian (Manalu, 2024) menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan ketahanan diri seseorang setelah kehilangan orang tua. Semakin besar dukungan sosial yang diterima, semakin kuat kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan emosional. Hal ini sejalan dengan kondisi Alie yang mulai merasakan kehadiran seseorang yang memahami dirinya, sehingga ia tidak lagi merasa sendiri dalam menghadapi beban masa lalunya. Selain itu, hasil penelitian (Azrial & Kusmawati, 2024) menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya mampu memperkuat rasa percaya diri dan membantu individu membangun kembali konsep diri yang positif. Hubungan yang dilandasi penerimaan dan empati membuat seseorang lebih mudah berdamai dengan pengalaman pahit di masa lalu. Dalam konteks ini, Alie akhirnya menemukan ruang aman baru di luar keluarganya, tempat ia bisa diterima tanpa penilaian negatif.

Oleh karena itu, dialog antara Alie dan temannya mencerminkan proses pemulihan yang nyata. Ia mulai menerima bahwa dirinya berharga dan layak untuk dicintai. Hubungan baru ini menandai langkah penting menuju rekoneksi sosial dan pemulihan identitas. Alie tidak lagi hidup dalam bayang-bayang penolakan dan rasa bersalah, tetapi mulai membangun kembali kehidupannya dengan dukungan dari orang yang peduli padanya.

Kebutuhan Rasa Aman yang Tidak Terpenuhi

Data : *Adekan Alie mendapatkan kekerasan verbal dari kakak pertamanya.*

Adekan ketika Alie baru turun dari motor teman laki-lakinya, lalu langsung dimarahi dan ditampar oleh kakak pertamanya, menunjukkan bahwa ia tidak mendapatkan rasa aman di rumahnya. Kekerasan fisik dan kata-kata kasar yang diterimanya membuat Alie hidup dalam ketakutan. Rumah yang seharusnya menjadi tempat berlindung justru menjadi sumber ancaman. Menurut teori *Hierarki Kebutuhan* yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (1943), rasa aman adalah kebutuhan dasar setelah kebutuhan fisik. Setiap orang membutuhkan perlindungan dari ancaman, baik secara fisik maupun emosional. Ketika seseorang tidak merasa aman di lingkungannya, ia akan hidup dalam rasa takut dan tidak tenang. Dalam kasus Alie, keluarga yang seharusnya melindungi justru menjadi pihak yang membuatnya merasa terancam dan tidak berharga.

Penelitian (Sunarya, 2022) menjelaskan bahwa kebutuhan rasa aman mencakup perasaan terlindungi dan bebas dari bahaya. Sementara itu, (Rahmawati, 2021) menegaskan bahwa tanpa rasa aman, seseorang sulit berkembang secara emosional dan sosial. Alie mengalami hal ini karena ia terus-menerus menerima perlakuan kasar tanpa dukungan atau kasih sayang dari keluarganya. Akibatnya, ia menjadi pribadi yang tertutup, tidak percaya pada orang lain, dan selalu merasa bersalah.

Kegagalan keluarga memenuhi kebutuhan dasar ini membuat Alie tidak dapat melangkah ke tahap perkembangan berikutnya, seperti kebutuhan akan kasih sayang atau penghargaan diri. Dalam pandangan Maslow, rasa aman adalah fondasi penting bagi keseimbangan psikologis seseorang. Karena kebutuhan ini tidak terpenuhi, Alie tumbuh dalam ketidakpastian, ketakutan, dan kehilangan arah dalam mencari makna hidupnya.

Kebutuhan Kasih Sayang dan Rasa Memiliki

Data 2: *“Rumah ayah sekarang rasanya semakin hari semakin ga nyaman, semua orang makin benci sama Alie”*

Dialog “Rumah ayah sekarang rasanya semakin hari semakin ga nyaman, semua orang makin benci sama Alie” menunjukkan perasaan terasing dan tidak dicintai yang dialami Alie. Rumah yang seharusnya menjadi tempat nyaman justru menjadi sumber tekanan dan penolakan. Menurut teori *Hierarki Kebutuhan* Abraham Maslow (1943), kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki termasuk dalam tingkat ketiga setelah kebutuhan fisik dan rasa aman. Kebutuhan ini meliputi perasaan diterima, dicintai, dan menjadi bagian dari lingkungan sosial atau keluarga. Dalam konteks ini, keluarga Alie gagal memenuhi kebutuhan tersebut. Ia tidak mendapatkan perhatian, dukungan, atau kasih sayang yang seharusnya menjadi dasar kesejahteraan emosional seseorang. Akibatnya, Alie mengalami kesepian, merasa tidak berharga, dan kehilangan rasa percaya diri. Kondisi ini menggambarkan betapa pentingnya hubungan kasih sayang dalam membentuk kesehatan psikologis seseorang.

Penelitian (Damayanti, 2021) menjelaskan bahwa anak yang tidak terpenuhi kebutuhan afeksinya akan mengalami perasaan rendah diri dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Sementara itu, (Rini, 2023) menemukan bahwa pemenuhan kasih sayang dalam keluarga berpengaruh besar terhadap kebahagiaan remaja dan keseimbangan emosional. Hal ini sejalan dengan kondisi Alie yang kehilangan rasa dicintai, sehingga ia tumbuh dengan perasaan hampa dan tidak aman secara emosional. Selain itu, penelitian oleh (Sari & Fitriyani, 2022) juga menegaskan bahwa kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki merupakan dasar penting dalam perkembangan psikologis seseorang. Keluarga yang penuh kasih dapat membentuk kepercayaan diri, rasa empati, dan kemampuan menjalin hubungan yang sehat. Dalam kasus Alie, ketiadaan kasih sayang membuatnya sulit untuk mengenali nilai dirinya sendiri dan merasa tidak memiliki tempat di dunia yang seharusnya menerimanya.

Dengan demikian, dialog tersebut memperlihatkan kegagalan keluarga dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki. Akibatnya, Alie tumbuh dalam rasa kesepian dan kehilangan makna kebersamaan. Ia hidup tanpa dukungan emosional, yang kemudian memperdalam luka batin serta menghambat perkembangan psikologisnya menuju tingkat kebutuhan yang lebih tinggi.

Kebutuhan Penghargaan Diri (Esteem Needs)

Data :

Alie: “maafin Alie ya bang, harusnya Alie ga pergi dari rumah, pasti mas dipta ga bakal celaka kayak gini”

Kak Natta: “bukan salah kamu lie, tapi salah kakak-kakak kamu, harusnya kita bisa jagain kamu”

Dialog “Maafin Alie ya Bang, harusnya Alie ga pergi dari rumah, pasti Mas Dipta ga bakal celaka kayak gini,” diikuti dengan jawaban Natta, “Bukan salah kamu Lie, tapi salah kakak-kakak kamu, harusnya kita bisa jagain kamu,” menunjukkan bahwa Alie merasa bersalah dan menilai dirinya tidak berharga. Ia menyalahkan dirinya atas kejadian yang sebenarnya di luar kendalinya. Perasaan ini menandakan bahwa Alie belum memiliki penghargaan diri yang kuat. Menurut teori *Hierarki Kebutuhan* Abraham Maslow (1943), kebutuhan akan penghargaan diri (*esteem needs*) berada di tingkat keempat setelah kebutuhan kasih sayang. Kebutuhan ini meliputi dua hal, yaitu penghargaan dari diri sendiri (rasa

percaya diri, merasa mampu, dan mandiri) serta penghargaan dari orang lain (pengakuan, apresiasi, dan rasa dihargai). Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, seseorang akan merasa rendah diri, tidak percaya pada kemampuannya, dan kehilangan motivasi hidup.

Dalam kasus Alie, ia tidak mendapat pengakuan atau penghargaan dari keluarga. Sebaliknya, ia tumbuh dalam lingkungan yang penuh penolakan dan kemarahan, sehingga pandangannya terhadap diri sendiri menjadi negatif. Ia terus menyalahkan dirinya atas peristiwa yang terjadi dan tidak mampu melihat nilai dirinya. Respons dari kakaknya, Natta, menunjukkan adanya sedikit dukungan emosional, namun hal itu tidak cukup untuk memulihkan harga diri Alie yang sudah lama runtuh. Penelitian (Ramadhani, 2024) menyatakan bahwa dukungan sosial dan penghargaan terhadap diri sangat berpengaruh terhadap penerimaan diri dan harga diri remaja yang pernah mengalami kekerasan verbal. Ketika seseorang tidak mendapatkan penghargaan atau apresiasi, ia akan kesulitan membangun rasa percaya diri dan cenderung memandang dirinya tidak berharga. Hal yang sama terlihat pada Alie, di mana penolakan keluarga membuatnya kehilangan motivasi untuk memperbaiki hidupnya. Penelitian (Nggiku, 2023) juga menjelaskan bahwa kebutuhan penghargaan diri mencakup perasaan mampu, dihormati, dan diakui atas usahanya. Tanpa pemenuhan kebutuhan ini, seseorang akan merasa gagal dan hidup dalam keraguan terhadap nilai dirinya sendiri. Kondisi ini menggambarkan dengan jelas bagaimana Alie terus hidup dalam perasaan bersalah dan rendah diri karena tidak mendapat pengakuan positif dari orang-orang terdekatnya.

Dengan demikian, dialog tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan penghargaan diri Alie tidak terpenuhi. Ia kehilangan rasa percaya diri, merasa tidak pantas, dan terus menilai dirinya salah. Kondisi ini membuatnya sulit mencapai tahap tertinggi dalam hierarki kebutuhan Maslow, yaitu aktualisasi diri. Lingkungan yang tidak memberikan dukungan dan penghargaan justru memperdalam luka psikologis yang ia alami.

Krisis Identitas Awal akibat Label Negatif Keluarga

Data 1: *“Mereka ga akan lupa kalo lu yang bikin ibu ga ada”*

Ungkapan dari kakaknya “Mereka ga akan lupa kalo lu yang bikin ibu ga ada” mencerminkan bentuk penolakan dan tuduhan yang kuat terhadap tokoh Alie dari keluarganya. Kalimat ini memperlihatkan bahwa Alie dijadikan kambing hitam atas kematian ibunya, meskipun peristiwa tersebut di luar kendalinya. Tuduhan ini tidak hanya melukai secara emosional, tetapi juga menimbulkan beban psikologis yang berat karena diulang terus-menerus. Kata “ga akan lupa” menunjukkan bahwa stigma itu melekat dan diwariskan dalam ingatan keluarga, sehingga membuat Alie hidup dalam bayang-bayang rasa bersalah. Secara psikologis, situasi ini menggambarkan bentuk trauma relasional, yaitu trauma yang muncul dari hubungan interpersonal yang tidak sehat. Trauma semacam ini timbul karena kekerasan emosional yang terjadi berulang, bukan karena satu peristiwa tunggal. Dalam keluarga Alie, trauma tersebut terjadi ketika ia terus disalahkan dan ditolak oleh ayah serta saudara-saudaranya. Menurut (Atalla, 2025) anak yang merasa tidak diterima atau diabaikan oleh keluarganya dapat mengalami perasaan rendah diri, depresi, dan kehilangan kepercayaan diri. Pandangan ini memperjelas kondisi Alie yang terjebak dalam siklus penolakan, membuatnya kesulitan mengenali dirinya sendiri secara positif.

Kondisi ini juga berkaitan dengan pembentukan identitas. Identitas diri umumnya berkembang melalui pengakuan dan penerimaan sosial, terutama dari keluarga. Namun, ketika individu justru mendapatkan kekerasan dan penolakan, proses tersebut menjadi terhambat. (Hidayah dan Huriati, 2021) menjelaskan bahwa kekerasan dari orang tua dapat menyebabkan remaja mengalami krisis identitas, yaitu ketidakmampuan menentukan arah

hidup dan kehilangan komitmen terhadap peran sosialnya. Dalam konteks Alie, hal ini tampak ketika ia mulai menolak keberadaannya sendiri karena merasa tidak layak menjadi bagian dari keluarganya. Selain itu, praktik menyalahkan Alie oleh keluarganya menunjukkan adanya pola “kambing hitam” dalam keluarga. (Valanchie, 2025) menemukan bahwa anak yang dijadikan kambing hitam sering mengalami ketidakadilan emosional yang menghambat perkembangan identitas dan perasaan aman dalam keluarga. Situasi ini serupa dengan yang dialami Alie, di mana ia tidak hanya disalahkan atas kematian ibunya, tetapi juga dijauhkan dari kasih sayang yang seharusnya diterimanya.

Dengan demikian, kutipan dialog tersebut memperlihatkan bahwa trauma dan penolakan identitas Alie saling berkaitan erat. Tuduhan yang terus diulang memperkuat luka batin dan membuatnya kehilangan rasa diri. Film ini secara jelas menggambarkan bagaimana trauma keluarga dapat membentuk identitas seseorang melalui kekerasan emosional dan penolakan sosial yang berkelanjutan.

Perasaan Keterasingan dan Hilangnya Rasa Diri

Data 2: “*Semua orang makin benci sama Alie*”.

Dialog Alie, “Semua orang makin benci sama Alie”, menggambarkan perasaan terasing dan tidak diterima oleh siapa pun di sekelilingnya. Ucapan ini menunjukkan bahwa Alie kehilangan arah dan tidak tahu lagi siapa dirinya. Ia merasa tidak memiliki tempat, bahkan dalam keluarganya sendiri. Situasi ini dapat dijelaskan dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya tahap identitas versus kebingungan peran (identity vs role confusion). Pada tahap ini, individu berusaha mencari jati diri dan membangun konsep diri yang stabil. Jika proses ini gagal, seseorang akan mengalami kebingungan identitas dan kehilangan makna hidup. Dalam konteks tokoh Alie, kegagalan membentuk identitas terjadi karena ia tidak mendapat penerimaan dan kasih sayang dari lingkungannya. Ia tumbuh dalam keluarga yang menolak dan menyalahkannya atas kematian ibunya. Kondisi ini menyebabkan Alie memandang dirinya sebagai sumber masalah dan tidak layak untuk dicintai. Ketika seluruh lingkungan menolak, ia tidak memiliki ruang untuk mengenali nilai dan potensinya sendiri. Akibatnya, ia mengalami kehilangan arah, merasa tidak berarti, dan tidak mampu membentuk identitas yang positif.

Penelitian (Jannah & Satwika, 2022) menjelaskan bahwa remaja yang mengalami kekerasan atau penolakan dari orang tua cenderung mengalami krisis identitas karena mereka kesulitan menentukan masa depan dan tidak memiliki kendali atas diri mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan kondisi Alie yang terus dibatasi dan dikontrol oleh situasi keluarga yang penuh kebencian. Sementara itu, (Rusuli, 2022) menyebutkan bahwa seseorang yang gagal mencapai tahap identitas akan berada dalam kebingungan peran, yaitu tidak memahami siapa dirinya dan bagaimana ia harus berperilaku dalam masyarakat. Pernyataan ini menggambarkan kondisi Alie yang kehilangan arah dan tujuan hidup. (Ardi, dkk., 2024) menegaskan bahwa proses pembentukan identitas sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Jika individu tidak mendapatkan dukungan sosial yang sehat, maka proses pembentukan identitas akan terganggu, sehingga seseorang mudah mengalami kehilangan makna hidup. Dalam hal ini, penolakan yang dialami Alie menjadi hambatan besar bagi perkembangan dirinya, baik secara emosional maupun psikologis. Ia hidup dalam lingkaran kebencian dan tidak mampu menegaskan siapa dirinya sebenarnya.

Dengan demikian, kalimat “Semua orang makin benci sama Alie” menggambarkan puncak dari krisis identitas yang dialami tokoh utama. Penolakan yang berulang membuat Alie kehilangan ego identity dan tidak mampu memahami nilai dirinya. Ia hidup dalam kebingungan, merasa terpisah dari orang lain, dan kehilangan makna hidup. Berdasarkan teori

Erikson, kondisi ini merupakan tanda nyata bahwa Alie gagal mencapai tahap perkembangan identitas yang sehat karena tidak adanya penerimaan dan kasih sayang dari lingkungan terdekatnya.

Analisis isi terhadap film Rumah untuk Alie menunjukkan sejumlah data yang merepresentasikan trauma psikologis dan penolakan identitas pada tokoh Alie. Data diperoleh dari dialog, perilaku tokoh, serta situasi relasional yang berulang di lingkungan keluarga dan sekolah. Pertama, penolakan dan hilangnya rasa aman tampak pada dialog keluarga yang menyalahkan Alie atas kematian ibunya, misalnya "Inget Lie, kalo bukan karena lo ibu sudah pasti ada sampai sekarang". Dialog ini menempatkan Alie sebagai pihak yang dipersalahkan dan memperlihatkan relasi keluarga yang tidak memberikan perlindungan emosional.

Kedua, rasa bersalah yang menetap terlihat pada pengakuan Alie, yaitu "Alie tau kok Alie yang salah, bikin ibu tidur di sini". Data ini menunjukkan bahwa Alie menginternalisasi tuduhan dan memandang dirinya sebagai sumber masalah. Ketiga, keterasingan dan hilangnya rasa memiliki dinyatakan melalui pernyataan Alie, yaitu "Rumah ayah sekarang rasanya semakin hari semakin ga nyaman, semua orang makin benci sama Alie". Pernyataan tersebut memperlihatkan pengalaman penolakan yang terus berlangsung di dalam rumah.

Keempat, rendahnya penghargaan diri tampak ketika Alie berulang kali meminta maaf dan menyalahkan dirinya atas peristiwa yang terjadi, termasuk melalui dialog "Maafin Alie ya Bang, harusnya Alie ga pergi dari rumah, pasti Mas Dipta ga bakal celaka kayak gini". Kelima, perubahan relasi sosial muncul melalui dialog teman sebaya yang menawarkan dukungan, yaitu "gue tau lie kita memang belum lama temenan, tapi bukan berarti lo ga bisa ngandelin gue, gue siap kok jadi tempat cerita buat lo". Data ini menunjukkan adanya ruang aman baru di luar keluarga yang membuka peluang pemulihan.

Temuan pada bagian hasil memperlihatkan bahwa trauma Alie tidak berdiri sebagai pengalaman tunggal, melainkan berkembang melalui kekerasan emosional yang berulang dan penolakan yang terjadi dalam relasi keluarga. Kondisi tersebut dapat dijelaskan secara lebih utuh melalui integrasi teori Stages of Recovery Judith Herman, hierarki kebutuhan Abraham Maslow, dan perkembangan psikososial Erik Erikson.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa trauma psikologis tokoh Alie dalam film Rumah untuk Alie terbentuk melalui kekerasan emosional dan penolakan keluarga yang berulang, yang menghilangkan rasa aman, memperkuat rasa bersalah, dan membentuk citra diri negatif. Analisis berdasarkan Stages of Recovery Judith Herman menunjukkan kegagalan tahap awal pemulihan akibat keluarga berfungsi sebagai sumber ancaman, sehingga proses pengolahan ingatan traumatis dan kesedihan tidak dapat berlangsung secara adaptif. Dalam perspektif hierarki kebutuhan Maslow, ketidak terpenuhinya kebutuhan rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan diri memperparah kondisi psikologis Alie dan menghambat perkembangan emosionalnya. Selanjutnya, teori perkembangan psikososial Erikson menjelaskan bahwa internalisasi label negatif dari lingkungan terdekat mendorong terjadinya krisis identitas yang ditandai dengan penolakan diri dan kebingungan peran. Integrasi ketiga kerangka teori ini menunjukkan keterkaitan struktural antara trauma, kegagalan pemenuhan kebutuhan psikologis, dan pembentukan identitas individu.

Penelitian ini berkontribusi pada kajian psikologi sastra dengan menghadirkan pembacaan integratif yang menempatkan trauma tidak hanya sebagai pengalaman personal, tetapi juga sebagai hasil relasi sosial yang timpang dalam struktur keluarga. Selain itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sosial dan kehadiran lingkungan aman

merupakan prasyarat penting bagi pemulihan trauma serta rekonstruksi identitas yang lebih sehat pada remaja korban kekerasan emosional.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2019). Metode penelitian sastra. Penerbit Graniti.
- Aini, N., & Rahayu, S. (2021). Representasi Trauma Psikologis Tokoh Perempuan dalam Film Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 145–158.
- Aisyah, N., & Syafitri, R. (2022). Trauma dan Pemulihan Tokoh Perempuan dalam Novel Remaja Indonesia: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Poetika*, 10(1), 55–66.
- Alfarizi, M., & Dewi, F. (2023). Kekerasan dalam Keluarga dan Dampaknya terhadap Identitas Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 12(2), 101–113.
- Ardi, L. A., Zola, N., Afdal, A., Nurfarhanah, N., Zulian Apri, I., & Izzati Adlya, S. (2024). Analisis Perencanaan Karir Remaja dalam Konteks Krisis Identitas. *Journal of Counseling, Education and Society*, 5(1), 1–6.
- Atalla, D. T. (2025). *Pengaruh Parental Rejection, Emotional Adjustment, Religiusitas, dan Birth Order terhadap Identity Insecurity pada Mahasiswa*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Azrial, R. N., & Kusmawati, A. (2024). Dukungan Sosial Penghargaan Teman Sebaya dalam Mengatasi Fenomena Quarter Life Crisis di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1), 278–287.
- Calysta, S. B., & Adezira, R. (2025). Implementasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kajian dan Inovasi Ilmu (JKII)*, 1(2), 566.
- Fitriyani, A., & Kurniasari, H. (2020). Harga Diri dan Identitas Diri pada Remaja Korban Kekerasan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(3), 375–388.
- Hasibuan, N. S., Ilham, M., Wahyuni, S., & Anwar, K. (2024). Perjalanan Identitas Diri: Eksplorasi Psikososial terhadap Fungsi Mental. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45971-45980.
- Hidayah, L., & Huriati, H. (2021). Pengalaman Krisis Identitas pada Remaja yang Mendapatkan Kekerasan dari Orangtuanya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 110–120.
- Imamah, A. N., & Ahmadi, A. (2025). Representasi Trauma Perempuan dalam Novel “Rapuh” Karya Onlymeilani. *Journal of Linguistics and Social Studies*, 2(2), 134–146.
- Jannah, M., & Satwika, Y. W. (2022). Pengalaman Krisis Identitas pada Remaja yang Mendapatkan Kekerasan dari Orangtuanya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 51–59.

- Jimatul Rizki, N. (2022). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153-172.
- Khansa, R. M., & Ahmadi, A. (2024). Bentuk Trauma dan Respons Trauma Tokoh Kina dalam Novel Halaqah Cinta Karya Lin Aiko. *BAPALA*, 11(03), 400-411.
- Manalu, G. R. (2024). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Emerging Adulthood yang Mengalami Kehilangan Akibat Kematian Orang Tua*. *Jurnal AL-AZHAR Indonesia Seri Humaniora*, 9(2), 143–150.
- Mu'arif, F. A., & Priyatmono, B. (2025). Motivasi dari sudut pandang teori hirarki kebutuhan Maslow. *Journal Central Publisher*, 3(3), 3372-3377.
- Nggiku, A. B. (2023). *Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan Diri menurut Teori Hierarki Maslow: Studi Literatur*. *Geneva: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 45–56.
- Nur, S., Rahmawati, D., & Fikri, A. (2025). *Pemulihan Luka Batin Anak Korban Kekerasan Orang Tua melalui Pendekatan Pastoral Konseling*. *Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 3(2), 87–98.
- Nuruddin, M. I. F. (2020). *Guilty Feelings of Former Drug Users*. *IPR: Jurnal Psikologi dan Rehabilitasi*, 2(1), 55–63.
- Panggabean, N. (2023). *Menemukan Kembali Kesadaran Penyintas Kekerasan: Perspektif Teologi dan Psikologi Trauma Herman*. *SDJT: Jurnal Spiritualitas dan Trauma*, 5(2), 101–115.
- Pradopo, S. N. (2023). *Studi Kasus Penanganan Trauma Psikologis: Peluang dan Tantangan pada Korban Kekerasan*. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri K.H.A. Hasan Khalid.
- Rahmadani, N. D. A. (2022). *Pengaruh Dukungan Sosial dan Penghargaan terhadap Penerimaan Diri Remaja Penyintas Kekerasan Verbal di Surabaya*. *MPPKI: Jurnal Manajemen dan Psikologi Konseling Indonesia*, 6(1), 22–34.
- Rahmawati, N. (2021). *Aspek Hirarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiah, C. (2022). Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 320-328. DOI: 10.31004/aulad.v5i3.385
- Ramadhani, P. S. (2024). Analisis Faktor Krisis Identitas pada Remaja di Kecamatan Ujung Kota Parepare (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Rerung, A. E. (2023). Peran orang tua dalam menciptakan kepercayaan diri anak usia 18 tahun menggunakan teori psikososial Erik Erikson. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 45-60.

- Rini, F. (2023). *Pengaruh Kualitas Fungsi dan Pemenuhan Bahasa Kasih Keluarga terhadap Kebahagiaan Remaja*. *IKRAITH-Humaniora*, 7(3), 56–64.
- Rosyidah, U., & Fitria, T. N. (2021). Analisis Identitas Diri Tokoh Utama dalam Film Indonesia: Perspektif Erik Erikson. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(4), 322–330.
- Rusuli, I. (2022). *Psikososial Remaja: Sebuah Sintesa Teori Erik Erikson dengan Konsep Islam*. *Jurnal As-Salam*, 6(1), 75–89.
- Sari, N. P., & Fitriyani, A. (2022). *Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow: Kebutuhan Rasa Cinta dan Rasa Memiliki*. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(3), 205–214.
- Sari, W., & Purwaningsih, E. (2022). Trauma dan Pemulihan dalam Perspektif Judith Herman: Analisis pada Tokoh Novel Remaja Indonesia. *Biban: Jurnal Psikologi*, 6(1), 45–60.
- Sella, M., Satria, I., & Wediasti, W. (2025). Representasi Konflik Sosial Dan Gender Dalam Novel 'Rumah Untuk Alie' Karya Lenn Liu Perspektif Sosiologi Sastra. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(4), 4370-4377. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1990>
- Silooy, C. V. (2023). Sebuah Kisah Ayub dalam perspektif psikoanalisis: Sebuah Kajian Teologi Biblis-Kontekstual bagi masyarakat yang terdampak Kerusakan Ambon 1999. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 4(1), 1-19.
- Sunarya, F. R. (2022). *Urgensi Teori Hirarki Kebutuhan dari Abraham Maslow dalam Organisasi*. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 9(2), 647–658.
- Suryani, L., & Handoko, D. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dan Rasa Berharga pada Remaja Korban Penolakan Keluarga. *Jurnal Psikologi dan Psikoterapi*, 18(1), 23–34.
- Susanti, y., & ahmadi, a. (2024). Trauma pada perempuan: studi pada kumpulan cerpen kitab kawin karya laksmi pamuntjak dalam perspektif psikologi abnormal. *Bapala*, 11(1), 132-145.
- Syaidah, K. (2024). *Sebuah Perspektif Psikologis tentang Ketahanan Keluarga*. BKPI: Jurnal Psikologi dan Konseling, 9(1), 1–15. Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
- Syarifudin, M., & Lestari, D. A. (2024). *Hubungan Riwayat Trauma dan Lingkungan Keluarga terhadap Kondisi Psikologis Remaja*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan dan Kesehatan (JIKK)*, 5(2), 150–160. Universitas Muhammadiyah Kudus.
- Valanchie, B. (2025). Praktik Kambing Hitam sebagai Gambaran Ketidakadilan dalam Keluarga (Studi Kasus di Desa Karangbong RT 06 RW 02 Gedangan-Sidoarjo). *Koneksi: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 413-421.
- Wibowo, G., & Pramesti, W. (2024). Perundungan dan Pembentukan Identitas Remaja: Analisis Psikologi Perkembangan. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 14(1), 11–27.

- Yuliani, R., & Oktaviani, A. (2023). Representasi Kekerasan Domestik dalam Film Indonesia dan Dampaknya bagi Identitas Perempuan. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 133–142.
- Zahrah, N., & Friantary, H. (2025). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel “Rumah Untuk Alie” Karya Lenn Liu. *Jurnal Tinta*, 7(1), 129-139.
- Zumamah, A. A., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Psikologi Tokoh Alie dalam Novel Rumah untuk Alie Karya Lenn Liu Kajian Psikologi Sigmound Freud. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 240-260. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1826>